



JURNAL TRANSFORMASI

JURNAL TEOLOGI DAN KEPEMIMPINAN

ISSN (online): 1907-1426. Volume 4 Nomor 2 (November 2025)

<https://journal.sttintibandung.ac.id/index.php/JT>

STT INTI BANDUNG Jl. Pasirkoja 58 Bandung Jawa Barat 40241

Inkarnasi Kristus Dalam Injil Yohanes 1:1-18 Sebagai Dasar Praksis Sosial Gereja

Christoforus Ruus¹, Stefanus Rachmat Budiman²

Sekolah Tinggi Teologi INTI Bandung

chrforus@gmail.com¹, stefanusbudiman@gmail.com²

Article History

Submitted: 27 Agustus 2025

Accepted: 30 November 2025

Published: 30 November 2025

Keywords: Incarnation of Christ; Word; Social Problems; Social Praxis.

Kata Kunci: Inkarnasi Kristus; Firman; Masalah Sosial; praksis sosial.

Abstract

Social problems are not only local but also global. Various approaches are offered as the basis for solutions. This paper proposes the incarnation event in John's prologue as the basis for this approach because it is understood to be closely related to human social problems. Generally, the incarnation is associated with vertical salvation, with the emphasis tending to refer to spiritual life in the eternal world, ignoring the actual contemporary context as part of salvation. This study focuses on John 1:1-18, which is implemented through the exegetical process of the text, particularly with an emphasis on the historical and social aspects. The exegetical process will be analyzed from the perspective of Craig S. Keener, who links the incarnation event with the social aspect. The results of this exegetical event, which is linked to God's compassionate attitude towards human social struggles, are offered as the basis for social practice.

Abstrak

Masalah sosial bukan hanya bersifat lokal tapi juga global. Ada banyak pendekatan yang ditawarkan sebagai dasar solusi dalam menyikapinya. Dalam tulisan menawarkan peristiwa inkarnasi prolog Yohanes sebagai dasar pendekatan karena dipahami erat terkait pergumulan sosial manusia. Umumnya inkarnasi ditautkan dengan keselamatan yang bersifat vertikal, penekanan cenderung mengacu hidup spiritual pada dunia kekekalan, abai dengan konteks kekinian yang sebenarnya sebagai bagian keselamatan. Penelitian terfokus pada Yohanes 1:1-18, diimplementasikan melalui proses eksegesis terhadap teks, khususnya dengan penekanan pada aspek historis dan sosial. Proses eksegesis akan dianalisis dari perspektif Craig S. Keener yang menautkan peristiwa inkarnasi dengan aspek sosial. Hasil eksegesis peristiwa inkarnasi yang ditautkan dengan sikap belasraha Allah terhadap pergumulan sosial manusia akan dijadikan dasar praksis sosial.

PENDAHULUAN

Masalah sosial bersifat kompleks, aktual, setua manusia, sedang eskalasinya dirasa semakin masif, dan lingkupnya lebih luas dirasakan hari ini.¹ Fenomena sendiri hadir sebagai proses interaksi sosial dalam masyarakat.² Harari menuliskan dalam *Homo Deus*, bahwa sejak eksisnya manusia, humanitas dan masalah sosial berjalan berdampingan dalam lorong sejarah.³

¹ Stefanus Rachmat Budiman, "Problem Keadilan Sosial Dalam Nubuat Kitab Mika," *Jurnal Transformasi* 14, no. 1 (2019): 101–15.

² Iskandar Wiryokusumo, "Problem Sosial Dan Budaya," *Jurnal Budaya Nusantara* 2, no. 1 (2018): 239.

³ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018).

Akibatnya, problem sosial kerap ‘mencuri’ atensi pemikir atau praktisi dalam menyikapinya. Dunia mengenal Karl Marx, Adam Smith, dan Anthony Giddens. Tokoh seperti Abraham Kuyper,⁴ Walter Rauschenbusch,⁵ Bob Pierce,⁶ atau Gustavo Gutierrez,⁷ adalah pemimpin Kristen yang juga peduli dengan hal ini. Sedang Plato, seorang pemikir, dikenal juga tanggap dengan masalah sosial.⁸

Masalah sosial memantik curiositas dalam mengkaji penyebabnya, namun simpulan memang tidak selalu sama. Ada pemahaman sebagai dampak aktivitas iblis,⁹ seperti tampak dalam narasi Ayub.¹⁰ Bagi Bavinck dipahami sebagai penalti dosa,¹¹ berimbas pada masalah sosial seperti kemiskinan, kelaparan, gagal panen, kematian ternak, perang, sakit, bahkan kematian.¹² Dosa meluluh lantakan struktur sosial negara, gereja, dan keluarga,¹³ menjadikan manusia sebagai *homo homini lupus*, yang setiap gerakannya dikendalikan naluri mempertahankan diri, bahkan tidak segan mengorbankan orang lain.¹⁴

Gerald Gray memahami masalah sosial utamanya karena kebodohan manusia.¹⁵ Kelaparan terjadi karena abainya manusia mengelola sumber daya alam. Wabah penyakit muncul karena hidup serampangan dan tidak peduli kesehatan.¹⁶ Bencana alam yang kerap memantik masalah sosial karena abai terhadap stimulus nalar. Ketika nalar memberi sinyal bahwa letak geografis tertentu rawan banjir, rentan dilanda badai, atau lereng gunung berapi yang berbahaya, seharusnya manusia menghindar bukan menentang alam dengan menetap.¹⁷ Bray tidak mengambinghitamkan dosa sebagai akar masalah sosial tetapi sebagai problem mentalitas. Membangun sikap bertanggung jawab adalah kunci meminimalisir problem sosial.¹⁸

⁴ Ia mengatakan bahwa orang Kristen harus menghadapi masalah sosial, karena itu merupakan panggilan sebagai seorang Kristen. Abraham Kuyper, “Iman Kristen Dan Problema Sosial,” *Surabaya: Momentum*, 2004.

⁵ Walter Rauschenbusch seorang tokoh Protestan dalam bukunya *Social Gospel* mengatakan keselamatan adalah pembebasan dari masyarakat yang mengalami kesenjangan ekonomi dan perang. Timothy J White D Min, “Walter Rauschenbusch and the Social Gospel,” *A Research and Ministry Journal of Temple Baptist Seminary of Piedmont International University Winston-Salem, North Carolina Spring 2018*, 2018, 83.

⁶ Bob Pierce sebagai tokoh Protestan Evangelikal dalam *World Vision* mengungkapkan bahwa yang harus di utamakan dalam pelayanan adalah melayani kebutuhan jasmani mereka yang membutuhkan dan barulah setelah itu melayani kebutuhan rohani mereka

⁷ Gutierrez di dalam *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* mengungkap bahwasanya dalam sejarah keselamatan terdapat perjuangan untuk keadilan masyarakat sehingga mencintai Allah artinya berbuat adil terhadap orang tertindas dan miskin. Jack B. Rogers, “Book Review: A Theology of Liberation: History, Politics and Salvation,” n.d., 251.

⁸ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 146.

⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1995), 135.

¹⁰ Gerald Bray, *Allah Adalah Kasih: Teologi Biblikal Dan Sistematis* (Momentum, 2020), 318.

¹¹ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed: Jilid 3 Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus* (Momentum, 2016), 193.

¹² Bavinck, *Dogmatika Reformed: Jilid 3 Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus*.

¹³ Bavinck.

¹⁴ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (PT Kanisius, 2004), 230.

¹⁵ Bray, *Allah Adalah Kasih: Teologi Biblikal Dan Sistematis*.

¹⁶ Bray.

¹⁷ Bray.

¹⁸ Chusnul Khotimah and Sani Safitri, “Mental Miskin Pada Kehidupan Masyarakat Indonesia,” *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 130–34.

Penelitian tidaklah terfokus pada penyebab timbulnya masalah sosial, tetapi mencoba membangun suatu dasar bagi praksis sosial yang dirasa penting. Kajian didasarkan pada analisis inkarnasi Kristus dalam Yohanes 1:1-18, kemudian akan dilihat juga dalam perspektif Craig S Keener. Ia dijadikan rujukan karena memiliki keunikan pengalaman “Karismatik”,¹⁹ yang biasanya cenderung mempertalikan inkarnasi pada konteks spiritualitas yang vertikal.²⁰ Menariknya Keener dalam tafsirnya memberi perspektif lain dalam menganalisis inkarnasi, yang justeru sarat dengan implementasi sosial.²¹

Keener adalah pakar Perjanjian Baru dan Sejarah Kekristenan awal di Duke University.²² Tulisannya dikenal luas bahkan beberapa diantaranya memenangkan tiga belas penghargaan internasional. Ia ditahbiskan oleh Konvensi Baptis Nasional, suatu denominasi Afrika-Amerika, dan menjadi pendeta di Gereja Baptis *Enon Tabernacle* di Filadelfia. Di samping seorang akademisi, ia juga rohaniwan yang tidak hanya menuliskan Pneumatologi, tetapi juga memiliki pengalaman-pengalaman karismatik tersebut.²³

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan melalui metode hermeneutik secara khusus terhadap Injil Yohanes 1:1-18 dan beberapa bagian teks Yohanes lainnya sebagai pendukung. Proses penelitian di implementasikan dengan melakukan eksegesis terhadap teks, khususnya dengan penekanan pada aspek historis dan sosial. Ini dilakukan agar mampu memahami kondisi dan juga maksud dari teks pada masa tersebut. Kemudian dalam proses penafsiran didukung oleh literatur baik itu buku referensi, teologi, tafsiran, jurnal-jurnal, kamus. Proses analisis juga akan dilihat dari perspektif Craig S. Keener, bagaimana menganalisis inkarnasi. Kemudian data hasil tafsir akan disimpulkan dan dijadikan dasar bagi praksis sosial gereja.

PEMBAHASAN

Inkarnasi dan Kepedulian Sosial

¹⁹ Martin Harun, “Craig S. Keener, Gift & Giver: Mengenal Dan Mengalami Kuasa Roh Kudus, Terj. Helda Siahaan & Nancy Pingkan Poyoh, Jakarta: Literatur Perkantas, 2015, 300 Hlm.,” *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi STF DRIYARKARA* 14, no. 1 (2015): 141–44.

²⁰ Biasanya dalam konteks teologi dipahami adanya dua kecenderungan yang dianggap radikal, pertama bersifat horizontal dimana perspektif panggilan cenderung berorientasi sosial, kekinian sedangkan lainnya bersifat vertikal yang berorientasi keakanan yang terfokus pada dunia yang akan datang.

²¹ Hal ini bisa dilihat khususnya pada bagian mukadimah Injil Yohanes atau bagian dari 1:1-18. Lihat Craig S Keener, *The Gospel of John: 2 Volumes* (Baker Academic, 2010).

²² Khususnya berkenaan dengan karya Kristen awal dia tuangkan tulisannya yang sangat luas dan mendalam dalam Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary* (Michigan: Baker Academic, 2015), kemudian karya tersebut diperluas menjadi empat volume.

²³ Harun, “Craig S. Keener, Gift & Giver: Mengenal Dan Mengalami Kuasa Roh Kudus, Terj. Helda Siahaan & Nancy Pingkan Poyoh, Jakarta: Literatur Perkantas, 2015, 300 Hlm.”

Fenomane inkarnasi intens ditautkan pada aspek vertikal keselamatan. Misal, bahasan Kristologi Louis Berkhof²⁴ Millard Erickson²⁵ James Boice²⁶ Gerald Bray,²⁷ cenderung menautkan dengan penebusan dosa yang bersifat vertikal. Tidak salah pemahaman tersebut, karena memang inkarnasi dan salib karya agung Allah yang menyelamatkan. Tanpa mengurangi apresiasi akan pemahaman tersebut, penelitian lebih terfokus menganalisis inkarnasi dipertautkan dengan kepedulian sosial yang lebih cenderung bersifat horizontal.

Hal ini dirasa penting karena jika keselamatan didiskusikan hanya pada satu aras yang bersifat vertikal, bisa mereduksi kompleksitas masalah. Bahkan mampu menimbulkan persepsi hilangnya relevansi kekristenan atau bisa saja dianggap gagap menjawab problem sosial yang ada.²⁸ Benar Yesus hadir sebagai Juru selamat yang mendamaikan Allah dengan manusia, tetapi bukankah Dia juga tokoh Pembebas humanitas dari penindasan dan ketidakadilan sosial.²⁹

Torrance mengungkapkan bahwa Inkarnasi bukan peristiwa tiba-tiba tetapi merujuk pada proses sebelum dan sesudahnya.³⁰ Proses sebelumnya karena inkarnasi bertaut dengan sejarah panjang Israel akan hadirnya Mesias. Merujuk kemasa sesudahnya, karena bukan berhenti pada peristiwa lahirnya tetapi apa karya yang dilakukan kemudian dalam kehadiran-Nya. Merujuk pada bagian karya Yesus, dalam inkarnasi Firman tak hanya memperhatikan hal bersifat eskatologis saja, seperti kehidupan kekal, juga pergumulan sosial manusia di masa Ia hadir. Karena itu kebenaran dan keadilan dijunjung sebagai nilai Kerajaan-Nya.³¹ Adil dalam menghakimi, memberi kehidupan kekal, juga dalam memperlakukan orang papa dan miskin dengan menyelamatkan dan menolong mereka.³² C.S. Song mengartikan “orang berdosa” yang menjadi fokus misi Yesus sebagai yang tersingkir dari kehidupan moral, agama, dan sosial.³³ Bahkan J. H. Yoder memahami kehadiran Yesus membawa mandat Allah untuk memberi jawab atas ketidakadilan politik yang terjadi.³⁴

Ekseges Yohanes 1:1-18

Yohanes 1:1-2 mengidentifikasi Yesus dengan Firman (λόγος). Yudaisme memahami λόγος sebagai Taurat atau Hikmat yang diwahyukan Allah melalui Musa. Yohanes menggunakannya dalam

²⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 3: Doktrin Kristus* (Surabaya: Momentum, 2021), 234.

²⁵ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen: Volume Dua* (Malang: Gandum Mas, 2022), 482.

²⁶ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Momentum, 2018), 325.

²⁷ Bray, *Allah Adalah Kasih: Teologi Biblikal Dan Sistematis*.

²⁸ Joas Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 225.

²⁹ Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*.

³⁰ Thomas F Torrance, *Incarnation: The Person and Life of Christ* (InterVarsity Press, 2015).

³¹ Bavinck, *Dogmatika Reformed: Jilid 3 Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus*.

³² Bavinck.

³³ Choan-Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 169.

³⁴ John Howard Yoder, *Discipleship as Political Responsibility* (Scottsdale: Herald Press, 2003), 54.

pemaknaan Kristologi.³⁵ Yesus adalah wahyu Tuhan tertinggi,³⁶ eksis “pada mulanya” (Ἐν ἀρχῇ). Artinya, λόγος eksis sebelum segala sesuatu dan melaluinya segala sesuatu ada.³⁷ Hal ini berbeda dengan tradisi Yahudi yang meyakini bahwa hukum Tuhan sebagai ciptaan pertama.³⁸

Frasa ὁ λόγος ἦν πρὸς τὸν θεόν digunakan untuk memberi penekanan relasi Yesus dengan Bapa yang intens muncul (lih. 3:2; 8:29; 8:38; 16:32). Kristologi Yohanes menekankan λόγος bukan ciptaan, bukan sekadar hikmat, λόγος adalah Allah (θεός).³⁹ λόγος tidak dicipta seperti hikmat pada tradisi Yahudi (Sir. 1:4),⁴⁰ Ia sepenuhnya Ilahi. Eksistensi λόγος mendahului segala sesuatu karena Dia adalah Allah.⁴¹ λόγος sebagai yang kekal, bukan hanya mendahului segala ciptaan, juga terlibat dalam proses penciptaan.⁴²

Yohanes 1:3 sejalan dengan tradisi Yahudi yang meyakini Tuhan pencipta dunia. Yohanes mendekati dengan menempatkan λόγος sebagai pencipta. Yesus sebagai λόγος, pencipta tunggal, mencipta (ἐγένετο) secara *creatio ex nihilo*.⁴³ Konsep ini bertentangan dengan Gnostisisme yang meyakini Demiurge sebagai pencipta, mencipta melalui proses emanasi dari aeon, yang kemudian menjadi materi jahat.⁴⁴ Tradisi Yunani menarasikan dewa tertinggi mencipta dewa-dewa lain untuk membantu penciptaan, sedang λόγος sebagai Pencipta, tidak memerlukan bantuan siapa pun. Yohanes tampak mengoreksi gagasan Gnostik tentang asal-usul alam semesta yang dibentuk melalui proses emanasi oleh Demiurge, yang berpotensi menimbulkan pemahaman keliru yang mereduksi kedaulatan Tuhan melalui adanya dua kekuatan serta perihal asal-usul kejahatan.⁴⁵

Yohanes 1:4-5 Yohanes menyamakan “hidup” (ζωή) dengan “terang” (φῶς), yang keduanya bukan hal abstrak.⁴⁶ Istilah φῶς yang merujuk pada Kristus (1:9-10), bagi Yohanes tidaklah bersifat wacana. ζωή adalah hidup kekal, hidupnya Allah yang berbeda dengan mutu hidup umum (βίος).⁴⁷ Benar Yesus hadir memberikan ζωή, tetapi juga peduli kehidupan umat (βίος).⁴⁸ Mutu hidup yang diberikan seperti tampak dengan sikap belarasa tidak hanya dengan berempati juga membangkitkan dalam kematian Lazarus (11:25; 43-44), memperhatikan masalah perut yang lapar (6:1-14),

³⁵ Craig S Keener, *The Gospel of John: 2 Volumes* (Michigan: Baker Academic, 2012), 363.

³⁶ Keener, 364–65.

³⁷ Keener, 369.

³⁸ Keener, 367–69.

³⁹ Keener, 369.

⁴⁰ Keener, *The Gospel of John: 2 Volumes*, 2010, 350–59.

⁴¹ Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Teologis* (Surabaya: Momentum, 2012), 29.

⁴² Ridderbos, 29.

⁴³ Keener, *The Gospel of John: 2 Volumes*, 2012, 374.

⁴⁴ Keener, 375.

⁴⁵ Bruce Milne, *The Message of John (The Bible Speaks Today Series)* (InterVarsity Press, n.d.), 379–80.

⁴⁶ Keener, *The Gospel of John: 2 Volumes*, 2010, 381–85.

⁴⁷ Dalam konteks Perjanjian Baru makna hidup bisa mengacu kepada yang mengacu pada hidup manusia (βίος) yang dianggap fana, tetapi juga mengacu kepada hidup kekal (ζωή) yaitu hidup Allah sendiri.

⁴⁸ Keener, *The Gospel of John: 2 Volumes*, 2012, 381–85.

menyembuhkan penyakit yang mengancam kehidupan (4:46-53; 5:1-18), dan menyembuhkan yang buta (9:5-7).⁴⁹

Helenisme mengartikan terang sebagai pengetahuan.⁵⁰ Yudaisme melihat Taurat dan Hikmat sumber terang (Mzm. 119:105, 130; Ams. 6:23),⁵¹ jika ditaati mendatangkan “kehidupan” (Im. 18:5; Ul. 30:6, 19), umur panjang (Ul. 4:1,40; 5:33; 8:1; 30:16,19-20). Yohanes menautkan terang atau kemuliaan dengan λόγος yang menjadi manusia (σῶρξ), berdiam (ἐσκήνωσεν) di antara umat-Nya (1:14). Iatilah ἐσκήνωσεν dapat juga diartikan tinggal, berdiam, berkemah.⁵² Hal ini mengingatkan tempat kemuliaan Tuhan dalam Perjanjian Lama. Hadirnya Yesus sebagai Terang dan Hidup, refleksi kemuliaan Allah, memberi solusi bagi yang tak berpengharapan dan termarginalkan dalam masyarakat.

Firman, terang yang bersinar dalam kegelapan (καὶ τὸ φῶς ἐν τῇ σκοτίᾳ φαίνει)⁵³ merujuk pada keberkahan, keselamatan surgawi, kehidupan dan perilaku hidup benar. Keggelapan (σκοτία) sebagai teror, kesuraman, dan kematian.⁵⁴ Inkarnasi Kristus mengaktualkan terang dan kegelapan tidak menguasai-Nya (κατέλαβεν). Seperti Allah berfirman ketika mencipta dunia, memunculkan kehidupan dari ketiadaan, terang dari kegelapan (Kej. 1:3-5), demikian λόγος berinkarnasi untuk mencipta kehidupan dan terang dalam kegelapan. λόγος menawarkan keselamatan, membawa keberkahan bagi yang mengalami teror oleh politik Romawi, yang menimbulkan kelaparan, kemiskinan, sakit, dan kematian.

Yohanes 1:6-8 menulis Yohanes Pembaptis utusan Allah (ἀπεσταλμένος παρὰ θεοῦ), saksi Yesus (1:31; 3:28-30; 5:33),⁵⁵ memberi kesaksian tentang eksistensi dan superioritas-Nya sebagai Firman (1:15, 30).⁵⁶ Misi Yohanes Pembaptis prototipe para murid di kemudian hari,⁵⁷ yaitu memperkenalkan Yesus agar orang percaya pada-Nya.⁵⁸

Yohanes 1:9-11 menjelaskan Yohanes pelita (1:8; 5:35), Yesus terang (φῶς) sesungguhnya (1:9). Helenisme memahami terang muncul dari filsafat, bagi orang Yahudi terang muncul dari Taurat.⁵⁹ Taurat diberikan Allah bagi Israel di Sinai, Kristus hadir menjadi terang bagi manusia.

⁴⁹ Keener, *The Gospel of John: 2 Volumes*, 2012.

⁵⁰ Keener, 382.

⁵¹ Keener, 383–84.

⁵² Joseph H Thayer, *The New Thayer's Greek-English Lexicon of the New Testament: With Index Being Grimm's Wilke's Clavis Novi Testamenti Translated Revised and Enlarged by Joseph Henry Thayer, DD* (Hendrickson, 1981), 577–78; Craig S Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (InterVarsity Press, 2014), 250.

⁵³ Marianne Meye Thompson, *John: A Commentary New Testament Library* (Philadelphia: Westminster John Knox Press, 2015).

⁵⁴ Lihat Ayb. 15:22-23, 30; 17:12-13; Mzm. 88:12; 91:6; 107:10, 14; 139:11-12

⁵⁵ Keener, *The Gospel of John: 2 Volumes*, 2012, 386–93.

⁵⁶ Thompson, *John: A Commentary New Testament Library*.

⁵⁷ Keener, *The Gospel of John: 2 Volumes*, 2012.

⁵⁸ Robert H. Mounce, *John (The Expositor's Bible Commentary)* (Zondervan, 2016); Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, 249.

⁵⁹ Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, 250.

Hanya dunia yang dicipta (1:3) tidak mengenal-Nya (1:10), menolak-Nya, bahkan memusuhi-Nya (15:18-19), idiomatik tidak menaati (Yer. 22:16) dan menolak-Nya (1Sam.2:12; Yes.1:3; Yer.4:22; Hos.5:4).⁶⁰ Yohanes menyatakan mengenal Yesus mengenal Bapa, melihat Yesus melihat Bapa (14:9). Dalam Perjanjian Lama, Israel “milik-Nya” menolak taat pada Taurat yang diberikan Allah di Sinai, dalam Perjanjian Baru Israel mereka menolak Taurat yang hidup dalam daging.⁶¹ Yesus menganggap Israel tanah air, harta kepunyaan-Nya, tapi mereka tidak menyambut-Nya sebagai Mesias ataupun Sang Pencipta semesta.⁶²

Yohanes 1:12-13 peran Yohanes Pembaptis membawa orang percaya pada Yesus (1:7), memperkenalkan-Nya kepada Israel (1:31). Mereka yang menerima-Nya (οἱ οὖν ἔλαβον αὐτόν), percaya dalam nama-Nya (πιστεύουσιν εἰς τὸ ὄνομα αὐτοῦ), mengakui-Nya sebagai Tuhan,⁶³ diberi hak menjadi anak-anak Allah (ἐξουσίαν τέκνα θεοῦ γενέσθαι). Bagi Yunani-Romawi predikat keturunan ilahi didasarkan perbuatan baik,⁶⁴ sedang umat Israel merasa sebagai anak-anak Allah karena melakukan Taurat.⁶⁵ Penegasan Yohanes menjadi anak-anak Allah bukan karena perbuatan baik atau taat kepada Taurat, tetapi percaya Yesus, Sang Firman. Status ini bukan buah prokreasi suami-istri, tapi secara rohani lahir dari Allah dalam menerima sifat ilahi-Nya.⁶⁶

Yohanes 1:14-17 mengungkapkan kemuliaan Allah dalam Kristus.⁶⁷ Hal ini sebagai idiomatik bagaimana Allah mengungkapkan diri-Nya kepada Musa dalam Perjanjian Lama (Kel.33-34). Pembedanya, pada Musa kemuliaan-Nya ditujukan dengan fenomena alam dan penyampaian melalui Taurat sebagai Firman-Nya (1:17), pada inkarnasi melalui fenomena bagaimana Firman menjadi manusia (1:14). Yudaisme menolak konsep Allah menjadi manusia. Bagi Stoa mustahil Tuhan bersatu dengan materi. Platonis memahami yang ilahi tidak bernama, tidak tersentuh, tidak terlihat, jauh melampaui segala materi. Yang ilahi bisa tercermin dalam hidup orang bijak tapi mustahil teraktual dalam tubuh.⁶⁸ Philo dan Yosephus menekankan Allah yang tak terlihat, Musa juga tidak bisa melihat secara sempurna kemuliaan Allah.⁶⁹ Maka jika orang Kristen mengklaim telah melihat Tuhan, maka dianggap penghujatan. Yohanes menegaskan bahwa Firman (λόγος) menjadi manusia (Καὶ ὁ λόγος σὰρξ ἐγένετο), merujuk pada eksistensi antropologi yang utuh. Artinya, Firman secara fisik mengambil identitas manusia yang seutuhnya.⁷⁰ Ia mengidentifikasi diri-Nya menjadi manusia

⁶⁰ Keener, *The Gospel of John: 2 Volumes*, 2012, 393–98.

⁶¹ Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, 249.

⁶² Murray J. Harris, *John (Exegetical Guide to the Greek New Testament)* (B&H Publishing Group, 2015).

⁶³ Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, 250.

⁶⁴ Keener, *The Gospel of John: 2 Volumes*, 2012.

⁶⁵ Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, 250.

⁶⁶ Keener, *The Gospel of John: 2 Volumes*, 2012, 399–404.

⁶⁷ Keener, 405–16.

⁶⁸ Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, 250.

⁶⁹ Keener, 250–51.

⁷⁰ Injil Sinoptik ketika menggambarkan kemanusiaan Yesus dengan memahami-Nya sebagai orang Yahudi dari keturunan Daud (Mat.1:6; Luk.2:4; 3:31) dan anak Adam (Luk.3:38). Yesus dicitrakan sebagai insan yang menjalani proses

sebagai solidaritas-Nya. Inkarnasi merujuk sikap belarasa Kristus, sebagai aksi nyata bagi kemanusiaan.⁷¹

Jika pada masa Perjanjian Lama, Tabernakel dan bait Allah menjadi tempat kemuliaan Allah dan pekerjaan-Nya terhubung dengan umat.⁷² Melalui inkarnasi, Yesus menjadi tempat pekerjaan Allah dengan umat (4:20-24).⁷³ Yudaisme melihat kemuliaan Allah (*shekinah*), pekerjaan-Nya dalam Tabernakel, Yohanes mengatribusikan kemuliaan Allah pada tindakan-tindakan sosial Kristus (2:11; 11:4,40).⁷⁴ Kemuliaan-Nya tidak tampak dari kemegahan lahiriah tapi keluhuran tindakan-Nya.⁷⁵ Yudaisme meyakini seseorang yang melihat kemuliaan Allah akan mati. Mitos Helenisme menganggap jika dewa mengungkapkan kemuliaannya maka manusia yang melihatnya akan mati.⁷⁶ Bagi Yohanes, manusia yang melihat kemuliaan Allah tidak mati tetapi bangkit dari kematian (Yoh.11) karena menerima pertolongan-Nya.⁷⁷

Keener mengungkapkan kemuliaan Allah merujuk karakter kasih setia-Nya. Yohanes menyebut Yesus sebagai ἡ χάρις καὶ ἡ ἀλήθεια (1:18).⁷⁸ Pengungkapan kasih karunia dan kebenaran-Nya di Sinai kepada Musa tidaklah sempurna (Kel. 33:20-23),⁷⁹ ia hanya mediator penyampai Taurat kepada umat.⁸⁰ Dapat dikatakan pernyataan kasih karunia dan kebenaran secara utuh dan sempurna tampak dalam peristiwa inkarnasi, karena Kristus perwujudan penuh dari Taurat (1:17,18).⁸¹ Taurat adalah kesempurnaan kasih karunia dan kebenaran-Nya. Kristus penjabar kesempurnaan kasih dan kebenaran Taurat sebagai implementasi solidaritas sosial bagi umat.⁸²

Dalam inkarnasi (1:14), λόγος menjadi daging (σὰρξ), memasuki konteks fana manusia.⁸³ Yohanes menggunakan σὰρξ bukan ἄνθρωπος, menangkis Ebionisme yang mendalilkan Yesus hanya manusia biasa. σὰρξ mengindikasikan sejatinya Allah masuk ranah sejarah, menjadi daging,

pertumbuhan normal dalam segala aspek kemanusiaan-Nya (Luk.2:52). Bahkan Yesus digambarkan merasakan pengalaman emosional manusia seperti berbelas kasihan (Mat. 9:36), merasa heran (Mat. 8:10; Mrk. 6:6), berdoa (Mat. 14:23), bersusah hati (Luk 22:44). Ia juga memiliki keterbatasan fisik manusia dengan merasa haus (Yoh. 19:28), letih (Yoh. 4:6), tertidur (Mat. 8:24), bahkan mati (Yoh. 19:30). Sehingga dapatlah dikatakan bahwa realita identitas-Nya menunjukkan kemanusiaan yang lengkap. Peniel C D Maiaweng, "Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 97–120.

⁷¹ Anton Dewa, "Teologi Inkarnasi Dan Gereja Yang Inkarnatoris Menurut Hans Urs von Balthasar," *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 2, no. 1 (2021): 25–59.

⁷² Keener, *The Gospel of John: 2 Volumes*, 2012, 408.

⁷³ Keener, *The Gospel of John: 2 Volumes*, 2012.

⁷⁴ Keener.

⁷⁵ Cenglyson Tjajadi, "Keunikan Inkarnasi Kristus (Studi Perbandingan Inkarnasi Vishnu Dengan Inkarnasi Kristus)," *Jurnal: Te Deum*, 1994, 61.

⁷⁶ Keener, *The Gospel of John: 2 Volumes*, 2012.

⁷⁷ Keener.

⁷⁸ Keener, 416–19.

⁷⁹ Keener, 408.

⁸⁰ Keener, 405–6.

⁸¹ Keener, 416.

⁸² Keener, *The Gospel of John: 2 Volumes*, 2012.

⁸³ Thompson, *John: A Commentary New Testament Library*.

menjadi Manusia-Tuhan.⁸⁴ Fakta juga menangkal paham Doketisme yang radikal menolak kemanusiaan-Nya. Gagasan dewa yang mewujudkan manusia umum dalam konteks Helenisme, tapi Yohanes menegaskan λόγος bukan suatu penampakan seperti Docetisme, namun secara harafiah menjadi daging.⁸⁵ Guthrie menyebutnya Firman telah menjadi manusia secara utuh.⁸⁶ Yesus yang menjadi manusia sejati, warga Yahudi, memiliki fisik, memiliki ekspresi emosional humanitas pada umumnya, bahkan Ia sendiri menegaskan bahwa dirinya seorang manusia (8:40).⁸⁷

Dalam eksistensi-Nya sebagai manusia, Yesus hadir membuka ruang bagi masalah sosial. Yohanes menggambarkan bagaimana peduli dengan keluarga yang berada dalam “intimidasi” sosial karena kehabisan anggur dalam pesta perkawinan di Kana yang belum usai (2:1-11). Noda sosial terhindarkan dengan kepedulian Yesus melalui mukjizat air menjadi anggur,⁸⁸ dan peristiwa dicatat sebagai manifestasi dari kemuliaan Allah.⁸⁹

Yesus peduli dengan kemiskinan yang mencengkeram umat. Penjajahan Romawi serta piciknya pemuka agama Yahudi menjadikan rakyat sulit dan kelaparan. Tenney mengungkapkan jika ada saja yang mampu menyelesaikan problem perut, siapa pun orangnya, mereka siap menjadi pengikut.⁹⁰ Pada konteks ini Yesus hadir memberi solusi terhadap persoalan dengan memberi makan lima ribu orang (6:1-14).

Yesus peduli dengan masalah rasial, melawan sikap superioritas, seperti tampak dalam percakapan-Nya dengan perempuan Samaria. Yehuda dan Samaria tidak berelasi harmonis, khususnya pasca pembuangan. Bagi orang Yahudi, Samaria tempat orang bodoh (Sir. 50:25-26), komunitas berdosa, najis berinteraksi dengan mereka.⁹¹ Guru Yudaisme terkemuka menyatakan bahwa siapa pun yang makan roti dari orang Samaria sama seperti dia makan daging babi.⁹² Yesus melawan tembok superioritas yang terbentuk lama dan berkomunikasi dengan perempuan Samaria. Hal ini dianggap mempraktikkan “pergaulan yang dilarang oleh adat istiadat,” layaknya orang Yahudi makan bersama bukan Yahudi (Gal.2:11–21) atau “makan bersama orang berdosa” (Mrk. 2:16).⁹³

Dialog Yesus dengan perempuan samaria juga meruntuhkan persoalan gender. Tradisi Helenisme menilai istri yang berbicara dengan pria muda sebagai hal memalukan dan amoral.⁹⁴ Tradisi Timur Tengah memandang interaksi sosial antara pria dan wanita yang tidak memiliki relasi

⁸⁴ Harris, John (*Exegetical Guide to the Greek New Testament*).

⁸⁵ Clinton E. Arnold, *John, Acts: Volume Two: 002 (Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary)* (Zondervan, 2011).

⁸⁶ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 372.

⁸⁷ Tjajadi, “Keunikan Inkarnasi Kristus (Studi Perbandingan Inkarnasi Vishnu Dengan Inkarnasi Kristus).”

⁸⁸ Keener, *The Gospel of John: 2 Volumes*, 2012.

⁸⁹ Keener.

⁹⁰ Merrill Chapin Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Gandum Mas, 1995).

⁹¹ Keener, *The Gospel of John: 2 Volumes*, 2012.

⁹² Keener.

⁹³ Keener.

⁹⁴ Keener.

darah hampir setara dengan hubungan seksual. Bahkan secara radikal jika dilakukan cukup lama diasumsikan telah melakukan hubungan intim.⁹⁵ Tradisi Yahudi memahami percakapan sebagai sikap yang tidak pantas.⁹⁶ Dalam peristiwa Yesus melakukan percakapan bukan hanya dengan perempuan tetapi juga seorang Samaria. Inferioritas suku dan gender memperparah realitas yang terjadi. Perempuan Samaria di anggap najis atau disamakan dengan perempuan mengidap perdarahan.⁹⁷ Kristus hadir di tengah umat, meruntuhkan stigma negatif yang ditanggung perempuan itu, meruntuhkan sikap curiga dan memandang rendah, terjadi rekonsiliasi dan apresiasi walau dalam cakupan kecil, dalam hal ini Yesus dan para murid (4:39-40).

Kehadiran Yesus juga membuka ruang bagi kaum difabel. Beberapa peristiwa mencatat bagaimana menyembuhkan anak pegawai istana (4:46-54), seorang lumpuh di kolam Betesda (5:1-9), mencelikkan mata orang yang buta (9:1-7), bahkan membangkitkan Lazarus (11:1-44). Komunitas Qumran melarang orang cacat, tuli, lumpuh, untuk masuk dalam komunitas mereka, hukum Lewi mewajibkan ritual penyucian jika menjamah orang sakit, Yesus justru guyub, peduli, menerima dan menyembuhkan mereka.⁹⁸

Yohanes 1:18 menuliskan Yesus model ideal karakter Allah yang sempurna (3:11-13). Tidak ada yang pernah melihat Allah, Musa pun tidak (Kel. 33:20). Peristiwa inkarnasi memberikan pemahaman baru, Allah bisa terlihat di antara umat manusia seutuhnya, menyatakan tabiat-Nya, siapa pun melihat Yesus melihat Allah (14:9). Yohanes menekankan bahwasanya Yesus lebih dari Musa (1:17), Dia adalah Firman itu sendiri (1:14). Yesus menampilkan wajah Allah yang peduli dengan masalah sosial umat, sahabat orang berdosa,⁹⁹ pembebas belenggu penindasan dan ketidakadilan,¹⁰⁰ pemberi apresiasi bagi yang dianggap terpinggirkan secara sosial.¹⁰¹

Rangkuman Eksegesa Yohanes 1:1-18

Dari proses eksegesa Yohanes 1:1-18 di atas dan dikaji juga dalam perspektif Craig S. Keener, khususnya peristiwa inkarnasi ditautkan dengan beberapa teks Yohanes lainnya, ada beberapa poin yang bisa diambil.

Pertama, Yesus adalah Allah yang berinkarnasi. Yohanes menjelaskan λόγος eksis pada mulanya (Ἐν ἀρχῇ) bersama-sama dengan Allah (ἦν πρὸς τὸν θεόν). Dia pencipta segala sesuatu, mendahului segala sesuatu. Tanpa-Nya segala sesuatu tidak pernah eksis. Dia melampaui Yohanes Pembaptis bahkan lebih unggul dari Musa. Sang λόγος, Allah sendiri mengambil σὰρξ dalam

⁹⁵ Keener.

⁹⁶ Keener.

⁹⁷ Keener.

⁹⁸ Philip Yancey, *Siapakah Yesus? Mengenal Dia Secara Berbeda* (Gunung Mulia, 2017), 190.

⁹⁹ Yancey, *Siapakah Yesus? Mengenal Dia Secara Berbeda*.

¹⁰⁰ Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*.

¹⁰¹ Song, *Allah Yang Turut Menderita*.

inkarnasi. λόγος hadir dalam ruang dan waktu, masuk dalam konteks fana, hidup menjadi manusia seutuhnya, berkelindan dan merasakan segala apa yang dialami manusia. Klausa σὰρξ ἐγένετο atau “menjadi manusia” merujuk eksistensi antropologi utuh, Kristus secara fisik menjelma menjadi manusia yang seutuhnya.¹⁰² Jadi Firman hadir menjadi manusia dan berada dalam konteks budaya manusia.¹⁰³ Eksistensi inkarnasi, Allah yang menjadi manusia seutuhnya, menolak konsep Docetisme dan Ebionisme yang radikal.¹⁰⁴

Kedua, Inkarnasi jalan membawa kasih Allah kepada manusia. Inkarnasi utamanya menunjukkan kepedulian kasih Allah terhadap manusia. Kepedulian-Nya digambarkan secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal dia memberikan hidup kekal (ζωή) kepada mereka yang percaya dan menjadikannya sebagai anak-anak Allah. Umat Yahudi berupaya menggapai keselamatan, kepada terang-Nya, melalui ketaatannya pada Taurat, sedang kelompok Helenisme menggapainya dengan mencari kebenaran melalui filsafat. Yohanes menegaskan hanya melalui Kristus manusia mampu sampai kepada Allah. Melalui percaya pada-Nya memampukan mereka menjadi anak-anak-Nya. Bukan melalui ketaatan pada Taurat ataupun kebenaran filsafat, tetapi percaya dan mengakui-Nya sebagai Allah yang menjadi manusia.

Ketiga, Inkarnasi menunjukkan sikap belarasa Allah. Secara horizontal, Firman guyub dengan pergumulan sosial. Ini ditunjukan dengan kehadiran-Nya a pergumulan dimembawa manusia kepada Allah. Yesus ekspresi kemuliaan Allah. Inkarnasi mengindikasikan sikap peduli, belarasa dan solidaritas-Nya pada pergumulan manusia. Keener memotret kehadiran λόγος dalam menjembatani dan memberi solusi bagi masalah sosial, seperti yang digambarkan dalam Injil Yohanes. Problem sosial mencakup perihal sekitar masalah gender, superioritas kesukuan, disabilitas, penderitaan, kelaparan, penyakit. Inkarnasi Kristus adalah peristiwa Allah menjadi manusia, hadir memberikan kehormatan sosial bagi mereka yang tidak memiliki kehormatan tersebut. Verdino, menyitir pernyataan James Dunn yang menyatakan bagaimana inkarnasi sebagai prakarsa Allah yang hadir untuk menggapai humanitas. Kristus, Sang Firman, wujud pernyataan Allah yang paling gamblang.¹⁰⁵ Inkarnasi merupakan peristiwa Allah menunjukkan solidaritas kepada manusia yang mengidap “cacat sosial” dalam masyarakat. Upaya Yesus dalam mengatasi masalah sosial berdampak hadirnya kumpulan orang banyak yang siap mengangkat-Nya secara politik menjadi Raja mereka.

Simpulan Yohanes 1:1-18 Bagi Praksis Sosial Gereja

¹⁰² Maiaweng, “Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus.”

¹⁰³ B.F. Westcott, *The Gospel According to St. John* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1950), 1; Samuel Young, *Beacon Bible Exposition Volume 4 John*, ed. Willard H. Greathouse William M., Taylor, 1st ed. (Missouri: Beacon Hill Press, 1979), 16–17.

¹⁰⁴ Millard J Erickson, *The Word Became Flesh* (Baker Book House, 1991), 42–47.

¹⁰⁵ Timotius Verdino, “Disabilitas Dan In (Ter) Karnasi: Konstruksi Teologis Tentang Allah Dalam Perspektif Disabilitas,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 33–48.

Pertama, Firman atau λόγος adalah Allah kekal, eksistensi-Nya mendahului segala sesuatu. Firman hadir dalam rupa manusia, berinkarnasi mengambil seutuhnya eksistensi kemanusiaan, hidup dalam kultur manusia, menjadi jalan bagi humanitas menuju Allah. Keselamatan yang diberikan bersifat utuh, secara vertikal dan horizontal. Artinya, inkarnasi tidak berhenti pada hadirnya Sang Firman tapi merujuk pada karyanya di antara manusia bersifat eskatologis dan juga masa kekinian.

Kedua, pada perspektif horizontal inkarnasi sebagai tanda kepedulian sosial Allah. Firman hadir menunjukkan solidaritas dan belarasa Allah kepada humanitas. Jika Perjanjian Lama mengidentifikasi hadirnya kemuliaan Allah di Tabernakel, Yohanes menjabarkannya melalui tindakan-tindakan sosial kemanusiaan Kristus. Kemuliaan yang diejawantahkan-Nya, merangkul mereka yang menderita dan dipinggirkan masyarakat. Tangkupannya *social concern* Firman merujuk pada aspek gender, masalah perut dan kemiskinan, ataupun difabel.

Ketiga, gereja selayaknya menjadi inkarnatoris Kristus,¹⁰⁶ dimana segala bentuk aktivitasnya sebagai perturutan inkarnasi.¹⁰⁷ Jika inkarnasi peduli dengan masalah sosial, ditenggarai sebagai penjabaran dari kemuliaan-Nya, maka perlu menjadi preseden positif dan model bagi umat. Menurut Keener, keluhuran gereja tampak ketika mampu menampilkan wajah inkarnasi Kristus dalam solusi sosial.¹⁰⁸ Peran gereja bukan mengasingkan diri dan beribadah dalam tembok gereja, tapi memiliki rasa tanggung jawab atas dunia dalam mengatasi hal-hal sosial, tidak berdiam ketika masalah sosial begitu berisik di negara ini.¹⁰⁹ Masalah gender dan inferioritas suku (4:1-41), kelaparan (6:1-15), penyakit dan kesehatan manusia (4:46-54; 5:1-18), problem mortalitas (11:1-44), disabilitas (9:1-41), menjadi pekerjaan rumah para pengikut-Nya. Bahkan pada tindakan-tindakan yang lebih besar, lebih luas, lebih kompleks (14:12). Ketika gereja menampilkan kepedulian sosial, mengingatkan pada Kristus yang telah memberi teladan.¹¹⁰ Sehingga tidak berhenti pada ortodoksi tetapi juga ortopraksi yang membumi, bersentuhan dengan realita sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Arnold, Clinton E. *John, Acts: Volume Two: 002 (Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary)*. Zondervan, 2011.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed: Jilid 3 Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus*. Momentum, 2016.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis Volume 3: Doktrin Kristus*. Surabaya: Momentum, 2021.

¹⁰⁶ Menurut Hans Urs Von Balthasar, gereja inkarnatoris adalah gereja yang menjabarkan Yesus seperti Yesus menjabarkan Bapa yang mengutus-Nya. Dewa, "Teologi Inkarnasi Dan Gereja Yang Inkarnatoris Menurut Hans Urs von Balthasar," 25–59.

¹⁰⁷ Linda Patricia Ratag, "Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja Menuju 'Missional Church,'" *Jurnal Ilmiah Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 1–12.

¹⁰⁸ Keener, *The Gospel of John: 2 Volumes*, 2012.

¹⁰⁹ Eddy Kristiyanto, *Sakramen Politik* (Yogyakarta: Lamalera, 2008), 92.

¹¹⁰ Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*.

- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Momentum, 2018.
- Bray, Gerald. *Allah Adalah Kasih: Teologi Biblikal Dan Sistematis*. Momentum, 2020.
- Budiman, Stefanus Rachmat. "Problem Keadilan Sosial Dalam Nubuat Kitab Mika." *Jurnal Transformasi* 14, no. 1 (2019): 101–15.
- Dewa, Anton. "Teologi Inkarnasi Dan Gereja Yang Inkarnatoris Menurut Hans Urs von Balthasar." *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 2, no. 1 (2021): 25–59.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1995.
- Eddy Kristiyanto. *Sakramen Politik*. Yogyakarta: Lamalera, 2008.
- Erickson, Millard J. *The Word Became Flesh*. Baker Book House, 1991.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018.
- Harris, Murray J. *John (Exegetical Guide to the Greek New Testament)*. B&H Publishing Group, 2015.
- Harun, Martin. "Craig S. Keener, Gift & Giver: Mengenal Dan Mengalami Kuasa Roh Kudus, Terj. Helda Siahaan & Nancy Pingkan Poyoh, Jakarta: Literatur Perkantas, 2015, 300 Hlm." *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi STF DRIYARKARA* 14, no. 1 (2015): 141–44.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary*. Michigan: Baker Academic, 2015.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: 2 Volumes*. Baker Academic, 2010.
- . *The Gospel of John: 2 Volumes*. Michigan: Baker Academic, 2012.
- . *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. InterVarsity Press, 2014.
- Khotimah, Chusnul, and Sani Safitri. "Mental Miskin Pada Kehidupan Masyarakat Indonesia." *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 130–34.
- Kuyper, Abraham. "Iman Kristen Dan Problema Sosial." *Surabaya: Momentum*, 2004.
- Maiaweng, Peniel C D. "Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 97–120.
- Millard J. Erickson. *Teologi Kristen: Volume Dua*. Malang: Gandum Mas, 2022.
- Milne, Bruce. *The Message of John (The Bible Speaks Today Series)*. InterVarsity Press, n.d.
- Min, Timothy J White D. "Walter Rauschenbusch and the Social Gospel." *A Research and Ministry Journal of Temple Baptist Seminary of Piedmont International University Winston-Salem, North Carolina Spring 2018*, 2018, 73.
- Mounce, Robert H. *John (The Expositor's Bible Commentary)*. Zondervan, 2016.
- Ratag, Linda Patricia. "Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja Menuju 'Missional Church.'" *Jurnal Ilmiah Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 1–12.
- Ridderbos, Herman N. *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Teologis*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Rogers, Jack B. "Book Review: A Theology of Liberation: History, Politics and Salvation," n.d.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Song, Choan-Seng. *Allah Yang Turut Menderita*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Tenney, Merrill Chapin. *Survei Perjanjian Baru*. Gandum Mas, 1995.
- Thayer, Joseph H. *The New Thayer's Greek-English Lexicon of the New Testament: With Index Being Grimm's Wilke's Clavis Novi Testamenti Translated Revised and Enlarged by Joseph Henry Thayer, DD*. Hendrickson, 1981.
- Thompson, Marianne Meye. *John: A Commentary New Testament Library*. Philadelphia: Westminster John Knox Press, 2015.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual*. PT Kanisius, 2004.
- Tjahjadi, Cenglyson. "Keunikan Inkarnasi Kristus (Studi Perbandingan Inkarnasi Vishnu Dengan Inkarnasi Kristus)." *Jurnal: Te Deum*, 1994, 49–68.
- Torrance, Thomas F. *Incarnation: The Person and Life of Christ*. InterVarsity Press, 2015.
- Verdino, Timotius. "Disabilitas Dan In (Ter) Karnasi: Konstruksi Teologis Tentang Allah Dalam Perspektif Disabilitas." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 33–48.
- Westcott, B.F. *The Gospel According to St. John*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1950.

- Wiryokusumo, Iskandar. "Problem Sosial Dan Budaya." *Jurnal Budaya Nusantara* 2, no. 1 (2018): 239–43.
- Yancey, Philip. *Siapakah Yesus? Mengenal Dia Secara Berbeda*. Gunung Mulia, 2017.
- Yoder, John Howard. *Discipleship as Political Responsibility*. Scottdale: Herald Press, 2003.
- Young, Samuel. *Beacon Bible Exposition Volume 4 John*. Edited by Willard H. Greathouse William M., Taylor. 1st ed. Missouri: Beacon Hill Press, 1979.